

**RESPON TUAN GURU DI LOMBOK BARAT TERHADAP
HUKUM BERISTIDLAL DENGAN KISAH ISRAILIYAT DALAM
MENAFSIRKAN AL-QUR'AN**

Usman dan Lubna

Dosen Universitas Islam Negeri Mataram

Email: h.usman@uinmataram.ac.id & lubna.kediri@gmail.com

Abstract: Israiliyyat is a story originating from the Ahl al-Kitab literature sourced from Jews and Christians. In the Qur'an there are many stories of the Prophets and ancient people, but the mention of the story is only globally, and raises some further questions. The stories of israiliyyat are included in the interpretation of the Qur'an. This article aims to elaborate on the views of the Tuan Guru in West Lombok relating to the legal usage of the Israiliyat story in interpreting the Qur'an. This article is the result of field research with a qualitative approach using interviews, observation, triangulation, inductive and deductive methods as well as data analysis. This study succeeded in classifying two views of Tuan Guru, namely groups that are pro and contra. First, the group that accepts carefully with the reason for the existence of a series of way to accept the Isra'ilyyat story is not validated among the ulama. Secondly, the group that refused firmly the application of the story of Israel 'ilyyat. The response of Tuan Guru West Lombok to the pros and cons of using the Isra'iliyyat story is a natural thing considering the various factors and backgrounds that surround it.

Keywords: *Israiliyat, Ahlul Kitab, istidlal law, Tuan Guru, West Lombok.*

Abstrak: Israiliyat merupakan kisah yang bersumber dari literatur Ahl al-Kitab yang bersumber dari orang Yahudi dan Nashrani. Dalam al-Qur'an terdapat banyak kisah para Nabi dan umat terdahulu, namun penyebutan kisah tersebut hanya secara global, dan menimbulkan pertanyaan bagi sahabat, sehingga sebagian mereka menanyakan kepada Ahl al-Kitab. Dari sinilah kisah-kisah israiliyyat masuk dalam penafsiran al-Qur'an. Artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi pandangan para Tuan Guru di Lombok Barat berkaitan dengan hukum beristidlal menggunakan kisah Israiliyat dalam menafsirkan al-Qur'an. Artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi, triangulasi,

induktif dan deduktif sekaligus dalam analisis data. Penelitian ini berhasil mengklasifikasikan dua pandangan Tuan Guru, yaitu kelompok yang pro dan yang kontra. Pertama, kelompok yang menerima dengan penuh kehati-hatian dengan alasan adanya rentetan sanad atau jalan diterimanya kisah Isra'iliyyat itu tidak dipertentangkan kesahihannya di kalangan para ulama. Kedua, kelompok yang menolak dengan tegas beristidlal menggunakan kisah Isra'iliyyat. Respon Tuan Guru Lombok Barat terhadap pro-kontra penggunaan kisah Isra'iliyyat adalah hal yang wajar mengingat berbagai faktor dan latar belakang yang melingkupinya.

Kata Kunci: *Israiliyat, Ahl al-Kitab, Hukum ber-istidlal, Tuan Guru, Lombok Barat.*

A. Pendahuluan

Keberadaan *Israiliyat* dalam kitab-kitab tafsir al-Qur'an merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Sejak periode *tadwin* sampai masa sekarang berpuluh-puluh macam kitab tafsir telah dihasilkan oleh para pengabdikan al-Qur'an.¹ Namun, sebagian besar di dalamnya ada yang dikenal dengan istilah "*Israiliyat*", yang dianggap sebagai unsur-unsur Yahudi dan Nasrani dalam penafsiran al-Qur'an. Harus diakui bahwa jumlah muatan *Israiliyat* dalam kitab-kitab tafsir tersebut tidaklah sesuai dengan sikap atau pandangan penulisnya terhadap masalah itu. Dalam tafsir *Al-Manar* misalnya, penulisnya sangat keras menghantam keberadaan *Israiliyat* dalam kitab-kitab tafsir terdahulu, ternyata di dalamnya terdapat pula sumber-sumber *Israiliyat* dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an.²

Pada periode awal Islam, yaitu masa sahabat yang dikenal sebagai periode periwayatan, tafsir al-Qur'an diriwayatkan sebagai bagian dari periwayatan hadits dan masa tabi'in yang dikenal sebagai masa awal pembukuan (*tadwin*) tafsir dimasukkan sebagai salah satu bab di antara bab-bab kitab hadits yang ada saat itu.³ Pada periode awal tersebut, sudah mulai masuknya kisah Isra'iliyyat ke dalam penafsiran al-Qur'an yang dilakukan tidak lebih dari sekedar meminta penjelasan kepada mereka (Ahl al-Kitab) mengenai sebagian kisah al-Qur'an yang bersifat mujmal disertai sikap kehati-hatian. Kisah Isra'iliyyat digunakan sebagai penjelasan dari ayat-ayat al-Qur'an dengan menyebutkan secara lengkap sanad-sanadnya dan terbatas pada hal-hal yang

¹Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *At-Tafsir Wa al-Mufasssirun, Jil. I* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1961), h. 140-141.

²Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *Al-Israiliyat fi at-Tafsir wa al-Hadis* (Kairo: Majalat al-Azhar, Sya'ban 1388 H/Oktober 1968 M).

³J.J. Jensen, *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt*, (Leiden: E.J. Brill, 1994), h. 27

sejalan dengan *nash* syari'ah yang sebagian diriwayatkan dari Rasulullah secara yang shahih.

Pada periode berikutnya yaitu masa *tabi'it tabiin* yang menulis tafsir dengan corak *bi al-ma'tsur* penggunaan kisah israiliyyat dalam penafsiran al-Qur'an sudah mulai membuang sanad-sanad kisah Isra'iliyyat yang diambil dari kitab-kitab tafsir sebelumnya. Tafsir Muqatil ibn Sulaiman (w. 150 H) adalah termasuk kategori tafsir ini. Melihat kenyataan yang memprihatinkan ini, sebagian ahli tafsir mulai melakukan kritik dan koreksinya. Ibnu Jarir al-Thabariy (w. 310 H), Ibn al-'Arabi (w. 543 H), Ibn Katsir (w. 774 H) termasuk di dalamnya, walau mereka juga dalam kenyataannya tetap memanfaatkan kisah Isra'iliyyat sebagai penjelas al-Qur'an dalam tafsirnya.

Selain terdapat kalangan ulama yang pro terhadap kisah *Isra'iliyyat* dalam memanfaatkannya sebagai sarana menafsirkan al-Qur'an, juga terdapat ulama yang kontra terhadap pemanfaatan kisah *Isra'iliyyat* tersebut sebagai media dalam penafsiran al-Qur'an dengan mengatakan, tidak selayaknya umat Islam meninggalkan penjelasan yang jujur dan benar untuk lari kepada *Isra'iliyyat* sebagaimana tercantum pada sebagian kitab-kitab tafsir yang ada.

Di antara ulama yang paling gencar mengkritik kebiasaan sebagian mufassir yang banyak menggunakan *Isra'iliyyat* sebagai penjelasan al-Qur'an adalah Syaikh Muhammad Abduh (w. 1905). Bahkan salah satu motivasi penulisan tafsirnya adalah untuk menghindari kebiasaan ulama tafsir yang mengutip tentang itu. Menurut Abduh, cara itu telah mendistorsikan pemahaman terhadap ajaran Islam.⁴ Sikap keras serupa juga diperlihatkan oleh Syaikh Muhammad Rasyid Ridla. Ia mengatakan, bahwa riwayat *Isra'iliyyat* yang secara ekstrim diriwayatkan oleh sebagian ulama sebenarnya telah keluar dari konteks al-Qur'an.⁵ Selain kedua ulama tersebut, seorang mufassir tersohor, Ahmad Musthafa al-Maraghi menyatakan, bahwa sebagian kitab-kitab tafsir telah dikotori oleh *Isra'iliyyat* yang tidak jelas kualitas dan kebenarannya. Menurutnya, *Isra'iliyyat* merupakan suatu kisah yang ditransfer oleh *Ahl al-Kitab* untuk menipu orang-orang Arab.⁶

Sikap kontra terhadap *Isra'iliyyat* juga jelas tampak pada Syaikh Mahmud Syaltut dengan menyatakan, bahwa kisah *Isra'iliyyat* dapat menghalangi umat Islam untuk menentukan petunjuk al-Qur'an yang sebenarnya. Kesibukan dalam mempelajari *Isra'iliyyat* telah memalingkan mereka dari "intan" dan "mutiara" yang terkandung di dalam al-Qur'an.⁷ Abu Zahra lebih lanjut menyatakan, sebagaimana

⁴J.J. Jensen, *The Interoretation....*, h. 27

⁵Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, j.i, (Bairut: Dar al-Ma'arifah, t.th), h. 10.

⁶Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, j. 9, (Bairut Dar al-Fikr, t.th), h. 24.

⁷Mahmud Syaltut, *Al-Fatawa*, terj. Bustami A. Gani, (Jakarta Bulan Bintang, 1987), h. 95.

dikutip Hasbi al-Shiddieqy, seluruh *Isra'iliyat* itu harus dibuang karena tidak berguna dalam memahami makna al-Qur'an.⁸ Abdul Aziz Jawisy, sebagaimana dinukil Abdur Rahman Sulaiman al-Rumi, mengemukakan bahwa *Isra'iliyat* pada dasarnya telah menyesatkan akal dan menjauhkan umat Islam dari makna al-Qur'an.⁹ Bahkan al-Bida'i menyatakan lebih keras lagi, bahwa *Isra'iliyat* merupakan sesuatu yang paling munkar.¹⁰

Bila diperhatikan dengan cermat kontroversi yang terjadi di kalangan para mufassir mengenai penggunaan kisah *Isra'iliyat* dalam menafsirkan sebagian ayat-ayat al-Qur'an, maka tentu menimbulkan pertanyaan di kalangan kaum muslimin terpelajar, termasuk di dalamnya kalangan Tuan Guru di Lombok Barat. Mengapa terjadi pro dan kontra dalam hal penggunaan kisah *Isra'iliyat* sebagai salah satu alat bantu dalam menafsirkan al-Qur'an? Bagaimana hukum beristidlal dengan kisah israiliyat? Artikel ini akan membahas persoalan ini dalam perspektif Tuan Guru di Lombok Barat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field study research*) yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang respon Tuan Guru di Lombok Barat berkaitan dengan hukum beristidlal dengan menggunakan riwayat israiliyat dalam menjelaskan al-Qur'an dan ajaran Islam. Dalam hal ini, penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, pandangan, motivasi, tindakan sehari-hari dengan metode deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹¹ Pendekatan ini digunakan karena data yang diperoleh adalah data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang serta berupa dokumen atau perilaku yang diamati.

Secara garis besar penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode *interview* dan pengamatan atau observasi. Peneliti melakukan *interview* atau wawancara untuk memperoleh data kemudian dilanjutkan dengan pengamatan sehingga dihasilkan data yang akurat. Data yang dihasilkan dari wawancara dan

⁸Al-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, j. i, (Bandung: Bulan Bintang, 1998), h. 95.

⁹Abdur Rahman Sulaiman al-Rumi, *Manhaj al-Madrasah al'Aliyyah al-Haditsah fi al-Tafsir*, (Mesir: Mu'assasah al-Risalah, 1981), h. 93.

¹⁰Muhammad Jamaluddin al-Qasimiy, *Mahasin al-Ta'wil*, j. i. (Bairut: Dar al-Fikr, 1984), h. 45.

¹¹Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta LP3ES, 2009), h 12

pengamatan ditelaah dan dikaji secara mendalam, diverifikasi dan akhirnya diuraikan kesimpulan.¹²

Sedangkan teknik analisa data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis data kualitatif, karena dalam penelitian ini terdapat data yang bersifat kualitatif yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, data tersebut kemudian dianalisa secara deskriptif dengan menggunakan proses berfikir induktif, yaitu proses berfikir yang bertolak dari pengertian dan data yang bersifat khusus untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum, dan juga menerapkan proses berfikir deduktif, yaitu proses berfikir yang bertolak dari pengertian yang bersifat umum untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Sedangkan dalam pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dan teknik triangulasi yang dipakai ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Yang mana triangulasi melalui sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

C. HASIL PENELITIAN

Isra'iliyat adalah bentuk jamak dari kata "Isra'illiyyah". istilah tersebut dinisbatkan pada kata *Isra'il* yang berasal dari bahasa Ibrani, *Isra'* berarti hamba dan *ilyang* bermakna Tuhan.¹³ Dari segi historis, *Isra'il* berkaitan dengan Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim as., di mana keturunannya yang berjumlah dua belas itulah yang biasa disebut dengan istilah Bani Isra'il. *Isra'iliyat* identik dengan Yahudi, kendati sebenarnya tidak demikian. Bani Isra'il merujuk pada garis keturunan bangsa, sedangkan Yahudi merujuk pada pola pikir, termasuk di dalamnya agama dan dogma. Menurut al-Dzahabi, sebagaimana dikutip Zainal Hasan, perbedaan Yahudi dan Nashrani bahwa yang terakhir disebut ini ditujukan pada mereka yang beriman kepada risalah Isa as. Dua kelompok masyarakat inilah menurut Quraisy Shihab yang dianggap oleh sebagian besar ulama untuk disebut sebagai *Ahl al-Kitab*.

Al-Dzahabi mengemukakan bahwa *Isra'iliyat* mengandung dua makna, *pertama*, kisah dan dongeng kuno yang disusupkan dalam tafsir dan hadits yang asal periwayatannya kembali kepada sumbernya yaitu: Yahudi, Nasrani atau lainnya. *Kedua*, kisah-kisah yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam

¹²Walizer, H. Michael dan Wiener, L. Paul. 1997. *Metode dan Analisis Penelitian : Mencari Hubungan*, Jilid Dua, Alih Bahasa Arief Sukadi Sadiman, (Jakarta: Erlangga), h 12

¹³M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 46.

tafsir dan hadits yang sama sekali tidak dijumpai dasarnya dalam sumber-sumber lama.¹⁴

Seperti yang telah diuraikan tentang pengertian *Isra'iliyat* di atas bahwa sesungguhnya kisah-kisah *Isra'iliyat* itu bersumber dari informasi yang berasal dari orang Yahudi dan Nasrani yang telah menyusup ke dalam masyarakat Islam setelah kebanyakan mereka memeluk agama Islam.

Menurut penelitian al-Dzahabi bahwa masuknya *Isra'iliyat* ke dalam tafsir sudah dimulai sejak zaman sahabat. Tercatat beberapa sahabat terlibat dalam proses itu, seperti Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, dan Umar bin Ash.¹⁵ Namun perlu diberi catatan bahwa keterlibatan mereka dalam proses itu masih berada dalam batas kewajaran dan tidak berlebih-lebihan. Mereka tidak bertanya kepada Ahli Kitab tentang segala sesuatu. Yang mereka tanyakan hanyalah sebatas penjelas kisah-kisah al-Qur'an dan itu pun tidak disertai sikap memberi penilaian benar atau salah. Bahkan sering pula mereka menolak riwayat *Isra'iliyat* itu.

Sebagai contoh riwayat tentang waktu yang paling utama yang terdapat pada hari jum'at. Para ulama salaf berbeda pendapat dalam menentukan waktu tersebut, yaitu apakah masih tetap berlaku ataukah sudah dihilangkan. Jika masih berlaku, apakah satu jum'at dalam satu tahun ataukah setiap jum'at. Abu Hurairah bertanya kepada Ka'ab al-Akhbar (seorang Ahl al-Kitab), ia menjawab, bahwa waktu itu terdapat dalam satu jum'at satu kali dalam setahun. Akan tetapi, Abu Hurairah menolak pendapat tersebut dan menyatakan bahwa waktu tersebut terdapat dalam setiap jum'at. Lalu Ka'ab melihat masalah tersebut di dalam kitab Taurat dan mendapatkan kesimpulan bahwa pendapat Abu Hurairahlah yang benar.¹⁶

Para ulama pada umumnya mengklasifikasikan pandangan *Isra'iliyat* dalam tiga bagian yaitu: *Pertama*, *Isra'iliyyat* yang sejalan dengan Islam. *Kedua*, *Isra'iliyyat* yang tidak sejalan dengan Islam. *Ketiga*, *Isra'iliyat* yang tidak masuk bagian pertama dan kedua.¹⁷

Pengklasifikasian itu dirumuskan dengan mengacupada keterangan-keterangan Nabi.¹⁸ Nabi sendiri tidak langsung membuat klasifikasi tersebut melainkan pemahaman para ulama terhadap keterangan Nabi itulah yang memunculkan

¹⁴Muhammad Husein al-Dzhabi, *Isra'iliyat dalam Tafsir dan Hadits*, (Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1993), h. 9

¹⁵*Ibid.*, h. 13-14

¹⁶*Ibid.*, h. 57

¹⁷Al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bairut: Dar al-Fikr), h. 4.

¹⁸Umpamanya, ada keterangan Nabi yang membolehkan dan melarang meriwayatkan *Isra'iliyat*, bertolak dari hadits itu, kemudian para ulama mengklasifikasikan *Isra'iliyat* pada yang sejalan dengan Islam dan yang tidak sejalan dengannya. Namun, ada pula keterangan Nabi yang menyuruh umatnya untuk tidak membenarkan dan tidak mendustakan Ahli Kitab. Bertolak dari hadits ini, kemudian para ulama pun membuat klasifikasi *Isra'iliyat* yang tidak masuk kepada bagian pertama dan kedua.

klasifikasi itu. Itulah sebabnya pengklasifikasian di atas hanyalah bersifat *ijtihadi* sehingga tidak bersifat mengikat. Ini tentunya tidak menutup kemungkinan untuk merumuskan klasifikasi *Isra'iliyat* yang lain.

Studi kritis terhadap pengklasifikasian *Isra'iliyat* di atas memperlihatkan bahwa kenyataannya, tidak setiap berita yang bersesuaian dengan syari'at Islam berarti bersanadkan shahih. Survei terhadap pemalsuan hadits pun membuktikan bahwa di antara hadits-hadits yang dipalsukan oleh kelompok-kelompok tertentu, banyak juga yang isinya sesuai dengan syari'at Islam. Hal itu tidak menutup kemungkinan terjadi pada riwayat *Isra'iliyat*, sebab Ahli Kitab yang menjadi sumber *Isra'iliyat* itu dapat saja merekayasa isi *Isra'iliyat* sedemikian rupa agar sesuai dengan syari'at Islam, padahal *Isra'iliyat* itu sama sekali tidak terdapat dalam Injil dan Taurat. Konsekuensi satu berita memang berimplikasi pada berbagai macam kemungkinan.

a. **Tuan Guru: Sosok Kharismatik Masyarakat Sasak**

Lombok adalah salah satu pulau di wilayah Nusa Tenggara Barat dengan tingkat keberagaman masyarakatnya yang cukup tinggi, karenanya tidak berlebihan dapat dikatakan sebagai masyarakat religius. Religiusitas mereka terefleksi dengan banyaknya jumlah pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya yang diasuh para Tuan Guru.

Tuan Guru di Lombok hadir sebagai sosok yang mempunyai pengetahuan dan lebih terhormat dibanding masyarakat kebanyakan. Tuan Guru menjadi sosok elit sosio kultural dalam masyarakat. Tuan Guru memegang peranan penting dalam berbagai aspek baik agama, sosial, budaya, dan politik. Ucapan yang keluar dari mulut Tuan Guru mempunyai pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Sedangkan kesetiaan yang diberikan oleh masyarakat bisa berupa ketundukan, penghormatan, dan kepatuhan, Tuan guru adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat Sasak kepada seseorang karena memenuhi kriteria-kriteria tertentu.¹⁹

Istilah Tuan Guru yang berkembang di kalangan masyarakat Lombok identik dengan sebutan Kyai Haji yang berkembang pada masyarakat Islam Indonesia, terutama di pulau Jawa. Ia adalah tokoh agama Islam yang dipandang sangat menguasai ajaran agama dalam segala aspeknya.²⁰ Para Tuan Guru dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang menguasai berbagai ilmu keislaman, termasuk bahasa Arab dengan berbagai cabangnya, meskipun anggapan itu terkadang berlebihan dan belum tentu benar. Sebab tidak semua Kyai atau Tuan Guru belajar semua ilmu-ilmu

¹⁹Jamaludin, *Persepsi dan Sikap Masyarakat Sasak Terhadap Tuan Guru*, (Yogyakarta: CRCS-Sekolah Pascasarjana UGM-Depag RI, 2007), h. 7.

²⁰Ahmad Abd.Syakur, *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak* (Yogyakarta: Adab Press, 2006), h. 81.

keislaman, baik di tanah suci Mekkah ataupun di tanah air dalam waktu yang cukup untuk membekali diri sebagai Tuan Guru yang ideal. Di antara mereka terdapat orang-orang yang sebenarnya belum pantas diangkat sebagai Tuan Guru, namun karena kharismanya, atau kharisma orang tuanya yang menonjol, sehingga yang bersangkutan disebut oleh masyarakat sebagai Tuan Guru dan menjadi panutan mereka. Terlepas dari itu semua, keberhasilan Tuan Guru dalam mengakulturasikan nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak biasanya didukung oleh para tokoh elite kekuasaan meskipun hanya pada tingkat bawah atau tingkat menengah.²¹

Dalam konteks keindonesiaan, Tuan Guru dapat disamakan dengan Kyai dalam masyarakat Jawa. Penyamaan kategorisasi ini didasarkan pada kriteria yang ada kesamaan dalam berbagai aspek meskipun ada perbedaan yang jelas antara gelar Kyai dalam penyebutan komunitas masyarakat Lombok.²²

Sedangkan dalam terminologi masyarakat Sasak, menurut Asnawi bahwa kriteria Tuan Guru sebagai salah satu figur elite yang mempunyai kedudukan terhormat dan menjadi panutan masyarakat. Dengan kualifikasi sebagai kelompok yang memiliki ilmu pengetahuan agama Islam, mereka diakui sebagai penyebar dan pemelihara ajaran Islam, khususnya dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.²³

Selanjutnya secara intelektual, kehadiran pondok pesantren diharapkan sebagai tempat untuk melahirkan generasi ilmuan agama (Tuan Guru) yang juga dapat menjadi pewaris sang Tuan Guru dalam menyebarkan dakwah Islam. Tentu saja, dan ini yang terpenting, menandai sebuah kenyataan yang serius dari perintah agama untuk menuntut ilmu. Bahkan pada masa-masa yang lebih awal, masyarakat Lombok cenderung memasukkan anaknya ke pondok pesantren, yang mereka anggap sebagai tempat pencetak Ulama (Tuan Guru). Karena dari pondok pesantren inilah mereka akan dapat mempelajari secara lebih mendalam ajaran-ajaran agama, seperti; fiqh, aqidah, akhlak, nahwu dan ilmu-ilmu lainnya. Meskipun demikian, patut dicatat, bahwa kecenderungan terhadap fiqh lebih kuat (menonjol) daripada disipilin ilmu agama lainnya. Hal ini tidak berarti ilmu-ilmu lainnya tidak diperdalam. Tetapi bahwa fiqh memang membawa implikasi sosiologis. Itulah sebabnya, keulamaan

²¹Fakhurozi Dahlan, *Tuan Guru Antara Idealitas Normatif Dengan Realitas Sosial Pada Masyarakat Lombok*, Penelitian Lemlit, IAIN Mataram, 2013.

²²M. Dawam Raharjo mengatakan bahwa pada umumnya di masyarakat kata *kyai* dalam masyarakat Jawa dapat disejajarkan pengertiannya dengan ulama dalam khazanah Islam, malahan yang disebut istilah *kyai* oleh masyarakat lebih populer, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan yang disinyalir oleh al-Qur'an sebagai hamba-hamba Allah yang paling takut (Q.S. Fathir: 28) dan orang-orang yang menjadi pewaris sah para nabi (H.R. Turmuzi). Lihat M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 691.

²³Asnawi, *Agama dan Paradigma Sosial: Menyingkap Pemahaman Masyarakat Sasak Tentang Taqdir Allah dan Kematian Bayi* (Jakarta: Sentra Media, 2006), h. 12.

seseorang di Lombok sangat ditentukan oleh kemampuan mereka terhadap ilmu fiqh dan seakan-akan, fiqh merupakan panglima intelektual dalam masyarakat.²⁴

Ulama menduduki tempat yang sangat penting dalam Islam dan kehidupan kaum muslimin. Dalam banyak hal, mereka dipandang menempati kedudukan dan otoritas keagamaan setelah Nabi Muhammad saw. Salah satu hadits Nabi yang sangat populer menyatakan bahwa Ulama adalah pewaris para Nabi.²⁵ Karenanya mereka sangat dihormati kaum muslimin lainnya; pendapat-pendapat mereka dianggap mengikat dalam berbagai masalah, bukan hanya menyangkut masalah keagamaan, tetapi juga dalam masalah-masalah yang lainnya.

Pentingnya peran para Tuan Guru dalam masyarakat Islam terletak pada kenyataan bahwa mereka dipandang sebagai figur yang dapat memberikan pencerahan,²⁶ dan model (teladan) dalam berperilaku sosialkeagamaan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Hal penting yang perlu digaris bawahi adalah, salah satu legitimasi keulamaan seseorang adalah adanya pengakuan dari masyarakat. Pengakuan dari masyarakat inilah, sehingga menempatkan ulama sebagai panutan dalam hidup, baik pada level politik maupun sosial kemasyarakatan terlebih lagi dalam bidang keagamaan.

Bagi masyarakat, kepenganutan terhadap ulamamerupakan realitas yang tak terbantahkan, sehingga dalam membentuk suatu tatanan sosial keagamaan seringkali ulamalah yang sering menjadi rujukan. Dan inilah faktor yang paling dominan, sebagaimana tercermin dalam membentuk solidaritas sosial. Fenomena ini tampak dalam pergaulan sosial keagamaan yang cukup menentukan aktifitas sosial keagamaan masyarakat Lombok, dimana Tuan Guru diakui dan dipandang sebagai sebuah simbol kepenganutan sosial-keagamaan. Karenanya, dalam realitas kemasyarakatan masyarakat Lombok, Ulama sangat berperan penting, sehingga dalam batas-batas tertentu Tuan Guru sering menjadi titik final anutan, baik dalam politik, kemazhaban dan bahkan dalam mendukung program-program pemerintah.²⁷

²⁴Mutawali, *Revolusi Fikir Tuan Guru*, Penelitian Lemlit IAIN Mataram, 2011

²⁵Ahmad Abû Hatim at-Tamimi al-Bastiy, *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibbân*, (Bairût: Muassasah al-Risâlah, 1993), h. 289

²⁶Term ulamadalam al-Quṣṣân dilukiskan sebagai hamba Allah yang paling takut dan menjadi teladan bagi masyarakat, setidak-tidaknya bagi *jamṢah*-nya. Dalam realitas sosial 'ulamâ' dapat menjadi contoh dalam melaksanakan perintah Tuhan, dan ini akan sangat berimplikasi terhadap pembentukan masyarakat. Disinilah, kemudian seorang yang "dipandang 'ulamâ' merupakan orang yang berpengetahuan agama." QS. *al-Fatir* : 28

²⁷Asnawi, *Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Pembangunan: Suatu Kajian Sosio-Kultural Religius Pada Masyarakat Sasak*, (Mataram: STAIN, 1997),h. 129; Mutawalli, "Pergeseran Paradigma Pemikiran Fiqh Tuan Guru di Pulau Lombok," dalam *Laporan Penelitian*, (Mataram: Institut Agama Islam Negeri Mataram), Lihat pula. Muhammad Noor, Muslihan Habib dan Muhammad Harfin Zuhdi, *Visi Kebangsaan Religius*, (Jakarta: Logos, 2004), h. 430.

Secara sosiologis maupun teologis, kedudukan Tuan Guru menjadi sangat absah. Karena itu, konstruksi pemikiran mereka, para Tuan Guru selalu dipatuhi dan diyakini memiliki kebenaran dalam menyelesaikan masalah.²⁸ Posisi strategis Tuan Guru dan penting dalam masyarakat Lombok, tidak jarang mendapat respons dan dukungan positif dari pengambil kebijakan dalam menyukseskan program kerja mereka.

Dengan demikian, Tuan Guru dalam konteks masyarakat Lombok merupakan sosok panutan dan berpengaruh, sehingga tidaklah mengherankan, apabila masyarakat seringkali merujuk pandangan mereka kepada Tuan Guru. Tidak diragukan lagi, bahwa pentingnya keberpenganutan masyarakat terhadap Tuan Guru, karena mereka dipandang sebagai figur yang memiliki integritas intelektual keagamaan maupun spiritual, karenanya seringkali masyarakat yang hendak mengadakan sesuatu akan meminta persetujuan, setidaknya nasihat Tuan Guru.²⁹

Tuan Guru dengan segala kelebihanannya serta betapa pun kecilnya lingkup kawasan pengaruhnya, tentulah dapat digolongkan sebagai pemimpin kharismatik, dan bahkan diakui oleh masyarakat sebagai figur ideal yang mengindikasikan adanya kedudukan kultural serta struktural yang tinggi dalam masyarakat.³⁰ Bagi masyarakat muslim Lombok, identitas Tuan Gurusering, dan utamanya, mereka dipandang sebagai ahli hukum (ahli *fiqh*). Karenanya, masyarakat selalu meminta fatwa hukum Tuan Guru dan karena itu, tidaklah mengherankan banyak dari masyarakat Lombok yang melaksanakan ibadah haji karena dorongan yang kuat dari para Tuan Guru.³¹

²⁸Dalam konteks kehidupan sosial, bagaimanapun, peran 'ulamâ' sangat menentukan. Hal ini terbukti dalam upaya membangun kehidupan masyarakat. Fakta ini disebabkan oleh suatu realita, ke-'ulamâ'-an itu tidak sekedar hanya memiliki kemampuan ilmu-ilmu agama, tetapi juga telah mendapatkan legitimasi sosial. Tetapi otoritas ini tidak akan termanifestasi secara riil di dalam masyarakat pada umumnya jika tidak dibarengi oleh penampakan sifat-sifat pribadi yang pantas mereka miliki, yang mengandung munculnya pengakuan masyarakat. Lihat. Azyumardi Azra, "Ulama, Politik Dan Modernisasi", dalam *Ulumul Qur'an*. No. 1990, h. 4-8.

²⁹Sebagai tambahan. Dalam kaitannya dengan pembangun spiritual, misalnya, masyarakat Lombok benar-benar mengikuti cara pandang tuan guru. Hal ini terlihat dalam keterlibatan mereka secara bersama-sama dengan tuanguru dalam pembangunan *masjid*, selalu tuanguru yang menjadi penentu dalam pembangunan. Hal ini tidak berarti peran selain tuanguru terabaikan, tetapi bahwa peran keagamaan tuan guru sangat dominan, misalnya, dalam menentukan arah kiblat masjid, penentuan orang yang terlibat dalam kepengurusan, *ta'mizr masjid*, menjadi *khaṭib*, *imam Ḥalat ber-jam'aah* (*jum'at, ied*) dan perayaan-perayaan hari besar lainnya.

³⁰Majalah, *Aula*, No.02, Tahun XXVI, Pebruari 2004, 12

³¹Fenomena keberpenganutan ini merupakan atau sebagai bentuk justifikasi dari praktek hukum yang mereka yakini bersumber dari agama. Karenanya, setiap praktek hukum Tuan Guru selalu dianggap sebagai model yang shahih. Hal ini dapat dimengerti, karena dan bagaimanapun, persoalan hukum merupakan masalah yang fundamental dalam kehidupan beragama, terlebih hukum Islam merupakan sebuah aturan yang mengatur perilaku keagamaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat. Sayed Husen Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, (London: Unwin Paperbacks, 1979), h. 93. Dalam konteks makna yang lebih luas, 'ulamâ', bagaimana pun, harus menjadi teladan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, keluarga dan pada

Dalam konteks ini, jelaslah bahwa Tuan Gurusangat berperan dalam menyampaikan pesan-pesan *Ilahiyah* kepada masyarakat. Artinya, bahwa Tuan Gurumemiliki peran signifikan dalam memberikan pencerahan tentang ajaran agama, terutama dibidang hukum Islam. Doktrin agama dimaksud antara lain adalah penyampaian tentang tauhid, fiqh, tasawwuf dan sebagainya yang kesemuanya ini merupakan bagian penting bagi masyarakat dalam membingkai nilai-nilai sosial kehidupan mereka.

Secara sosiologis, hampir keseharian hidup masyarakat muslim dibingkai oleh hukum Islam, karena titik berat hukum Islam adalah pada pengaturan hidup bersama manusia dalam tataran sosialnya, yang merupakan inti dari ajaran hukum Islam. Dengan kata lain, masyarakat Lombok akan mengklaim kesarjanaan Tuan Guru dari perspektif ilmu fiqh. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan dan pencerahan dapat dikatakan bahwa masyarakat Sasak sangat tertarik pada peningkatan intelektualitas, baik pada ilmu-ilmu agama maupun ilmu non-agama. Muncul dan berkembangnya sejumlah pondok pesantren, lembaga-lembaga pendidikan agama dan non-agama, formal maupun non-formal sebagaimana yang disebutkan di atas adalah fakta atas kepedulian masyarakat Lombok terhadap ilmu pengetahuan dan pengembangan intelektualitas, khususnya, kemampuan dalam bidang agama.

Bagi masyarakat Lombok, identitas Tuan Guru sering, dan utamanya, dipandang sebagai ahli hukum (ahli fiqh). Karenanya, segala bentuk ritual keagamaan seperti pengajian, majlis ta'lim, dan bahtsul masail dalam menjawab persoalan-persoalan hukum Islam meniscayakan kehadiran Tuan Guru sebagai pemberi bimbingan dan fatwa hukum sangat dibutuhkan dan ditunggu-tunggu untuk mendapatkan penjelasan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Berdasarkan elaborasi ini, maka dapat disimpulkan bahwa Tuan Guru memiliki posisi yang sangat signifikan untuk dapat menjelaskan hukum beristidlal dengan menggunakan riwayat israiliyat..

b. Pandangan Tuan Guru Tentang Hukum Ber-Istidlal Menggunakan Kisah *Isra'iliyyat*

Penggunaan kisah israiliyat dalam penafsiran al-Qur'an mengundang berbagai pendapat di kalangan Tuan Guru di Lombok Barat. Secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi yaitu: yang menerima penggunaan kisah israiliyat dalam penafsiran al-Qur'an dan yang tegas menolak penggunaan kisah israiliyat

komunitas yang lainnya. Dalam tataran seperti inilah, fungsi ataupun peran '*ulamâ*' tidak saja sebagai pemegang otoritas keagamaan, tetapi juga memberi pengayoman terhadap masyarakat. Dalam konteks dakwah, inilah yang disebut dengan dakwah *bi al-Hal*.

dalam penafsiran al-Qur'an. Para Tuan Guru yang menerima penggunaan kisah israiliyyat dalam penafsiran al-Qur'an pada umumnya sangat berhati-hati. Sebagaimana pendapat TGH Nawawi Safwan bahwa penggunaan kisah israiliyyat dalam penafsiran al-Qur'an harus dipilih-pilih karena ada yang sesuai dan ada yang tidak sesuai. Yang sesuai dapat dijadikan pelajaran *ibrah* dan dapat juga dijadikan *syawahid* (penguat) dalam al-Qur'an, sedangkan yang tidak sesuai harus ditolak.³² Demikian juga pendapat TGH. Abdul Basit dengan mengutip pendapat gurunya Syaikh Abdurrahim Idris ulama Saudi yang mengatakan *تسمع ولا تنكر* dengarkan dan jangan ingkari. Lebih lanjut beliau sangat berhati-hati yang tampak dalam penyataannya atau nasehatnya bahwa tidak diperkenankan baginya membaca tiga kitab yang dianggap banyak mengandung kisah Isra'iliyyat yaitu kitab *Tanbihul Ghofilin*, *Durratun Nashihin*, dan *Daqiqul Akhbar*.³³

Adapun pendapat TGH. L. Ibrahim terkait penggunaan kisah israiliyyat dalam penafsiran al-Qur'an adalah, Jika yang disampaikan tidak bertentangan dengan syariat dapat dibenarkan penggunaannya sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW:

لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم وقولوا (آمنا بالله وما أنزل إلينا...) ³⁴

Sedangkan Jika bertentangan tidak boleh digunakan seperti kisah nabi Daud yang memerintahkan Thalut untuk berperang agar terbunuh hanya karena ingin merebut isterinya dan juga kisah nabi Ayub yang diberi penyakit sampai ia dijauhkan oleh ummatnya. Hal ini bertentangan dengan perannya sebagai seorang Rasul yang menyampaikan.³⁵ Sejalan dengan pendapat TGH. Lalu Ibrahim, TGH. Subki Sasaki³⁶ menegaskan bahwa terkait penggunaan kisah israiliyyat dalam penafsiran al-Qur'an harus dianalisis dulu dan jika *mu'tabarrah* dapat digunakan sesuai dengan hadis Nabi tersebut.

Selain pendapat yang menerima penggunaan kisah israiliyyat dalam penafsiran al-Qur'an dengan penuh ketelitian dan kehati-hatian, terdapat juga para Tuan Guru yang dengan tegas menolak penggunaan kisah isra'iliyyat dalam penafsiran al-Qur'an. Para Tuan Guru tersebut diantaranya TGH Taufiqurrahman yang menyatakan dengan tegas untuk menghindari menolak penggunaan kisah isra'iliyyat dalam penafsiran al-Qur'an, karena akan berdampak tidak baik terutama bagi masyarakat

³²TGH Nawawi safwan, Pimpinan Tahfiz al-Qur'an PP Nurul Hakim Kediri, wawancara tanggal 5 September 2018.

³³TGH. Abdul Basit, Pimpinan PP Yusuf Abdussatar Kediri, wawancara tanggal 8 September 2018

³⁴Amin. Ahmad, *Dhuha al-Islam, Jilid II*(Kairo: Mathba'ah Lajnah al-Ta'lif wa al-Nashr, 1952), h. 310.

³⁵TGH. Lalu Ibrahim al-Hafidz, wawancara tanggal 11 september 2018.

³⁶TGH. Subki Sasaki, Pimpinan PP. Al-madani Pelulan Kumbang, Wawancara taggal 9 September 2018.

awam. Masyarakat awam tidak mampu membedakan antara Isra'iliyat dengan yang tidak karena kebiasaan mereka menerima (سمعنا و عطينا) setiap yang disampaikan oleh guru dan dikhawatirkan itu benar-benar dipahami murni dari Islam seperti kisah nabi Daud yang memerintahkan Jalut (panglima) berperang agar ia terbunuh dan dapat mengambil istrinya untuk dinikahi. Hal yang sama juga dikemukakan TGH. Abdul Qohar bahwa penggunaan kisah israiliyyat dalam penafsiran al-Qur'an sebaiknya jangan digunakan karena dapat menimbulkan kesalah pahaman dalam memaknai ajaran, terutama dalam masalah akidah dan syari'ah.³⁷ Demikian juga dengan TGH. Marsini Tempos yang dengan tegas menyatakan tidak setuju dengan penggunaan kisah *Israiliyyat* dalam penafsiran al-Qur'an. Lebih lanjut menyampaikan nasehat gurunya almarhum TGH. Abdul Hafiz Kediri agar menghindari kisah-kisah Isra'iliyat, karena banyak mengandung kebohongan³⁸. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh TGH. Musleh Kholil akan ketidaksiujuannya dengan penafsiran "cara ini" menggunakan kisah israiliyyat sambil mengingatkan apa yang pernah disampaikan gurunya almarhum TGH. Abdul Hafiz Kediri agar menghindari kisah-kisah Isra'iliyat itu karena banyak mengandung kebohongan.

Sementara TGH. Hardiyatullah Babussalam menerangkan bahwa penggunaan kisah *Israiliyyat* dalam penafsiran al-Qur'an dapat diterima selama ada dalil yang menguatkan dan ini juga dilakukan oleh para mufassir yang sudah diakui kapabilitasnya. Hanya saja terkait pandangan pribadinya, ia menyatakan bahwasecara pribadi lebih condong untuk tidak menggunakannya makanya saya tidak menyampaikan pada masyarakat kajian yang mengandung kisah Isra'iliyat.

Pada dasarnya kalangan komunitas Yahudi dan Nasrani yang disebut dalam al-Qur'an dengan istilah *Ahl al-Kitab* dan sudah banyak dijelaskan tentang keberadaannya baik terkait dengan nilai "positif" maupun "negatifnya". Dalam realitasnya keberadaan mereka di lapangan di tengah-tengah masyarakat, bahkan hingga sekarang, tidak berbeda dengan apa yang diutarakan al-Qur'an al-Karim itu sendiri. Bahwa disamping terdapat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berbuat curang melakukan penyimpangan terhadap isi kitab mereka, juga mash ada di antara mereka yang justru dianggap harus dalam keberagaman mereka dan mendapat pujian dari al-Qur'an.³⁹

Dalam hal penggunaan kisah *Isra'iliyyat* sebagai salah satu alat bantu dalam penafsiran al-Qur'an, menurut Muhammad Munir al-Dimasyqi, bergantung kepada jenisnya. Bila yang dimaksud adalah *Isra'iliyyat* yang tidak sejalan dengan Islam,

³⁷TGH. Abdul Qohar Egok, Wawancara tanggal 15 September 2018 .

³⁸TGH. Marsini, Tempos Bayu Urif, Wawancara tanggal 22 September 2018

³⁹Lihat antara lain misalnya Q.S al-Hadid (57): 26,27. Q.S. Ali Imran (3): 199. Q.S. al-Maidah (5): 82-85

maka sudah pasti dilarang untuk meriwayatkannya. Selanjutnya bila dimaksud adalah yang belum diketahui kualitasnya, maka sikap yang sebaiknya diambil adalah tidak membenarkan dan tidak pula mendustakannya sebelum ada dalil yang memperlihatkan kebenaran dan kedustaannya. Selanjutnya, al-Dimasyqi menetapkan dua kriteria pokok ditolak atau diterimanya kisah *Isra'iliyyat* terkait penafsiran al-Qur'an; Pertama, tidak diperbolehkan menggunakan *Isra'iliyyat* terkait penafsiran al-Qur'an; al-Qur'an yang bersifat global apabila terdapat keterangan Nabi yang menjelaskan tentang keglobalannya. Kedua, bila *Isra'iliyyat* tetap akan dipergunakan hendaknya dimaksudkan sebagai pelengkap atau Istisyhad semata atas kebenaran al-Qur'an, selebihnya tidak.⁴⁰

Semasa dengan pernyataan al-Dimasyqi di atas, dalam menyikapi kisah *Isra'iliyyat*, Muhammad Hasimal-Dzadabiberkomentar, bahwa dalam hal penyusunan kisah *Isra'iliyyat* sebagai salah satu saran menafsirkan al-Qur'an para mufassir harus benar-benar memperhatikan atau mencermati tiga hal yaitu; Kesatu, bersikap kritis terhadap kisah *Isra'iliyyat* itu sendiri dengan mempergunakan ruh al-Qur'an secara tepat disertai dengan kejernihan nalar. Kedua, tidak boleh menggunakannya bila Rasulullah telah menjelaskan keglobalan kisah-kisah tertentu dalam al-Qur'an. Ketiga, tidak boleh menggunakan kecuali untuk kebutuhan yang sangat mendesak, seperti untuk pembenaran terhadap al-Qur'an. Dikatakannya, kalau memang sifatnya *dharuri* (terpaksa) dapat saja dikutip dengan syarat dijelaskan kualitas periwayatannya, tetapi sedapat mungkin hendaknya terhidari, sebab dikhawatirkan akan membawa kesia-siaan yang pada akhirnya keluar dari maksud al-Qur'an yang sebenarnya.⁴¹ Karena, pada hakikatnya tujuan utama tafsir sebenarnya adalah berupaya menyingkap pesan-pesan utama al-Qur'an sesuai dengan tuntutan pokok dan kebutuhan dasar manusia itu sendiri.⁴²

Mengingat begitu steril dan ketatnya syarat penggunaan kisah *Isra'iliyyat* dalam penafsiran al-Qur'an sebagaimana dikemukakan di atas maka tidak mengherankan bila setiap mufassir, harus super hati-hati di dalam melihat dan menyeleksi kisah *Isra'iliyyat* yang benar-benar sesuai dan sejalan dengan tujuan utama al-Qur'an diturunkan yaitu sebagai "*hudanli al-nas wa bayyinat in min al-huda wa al-furqan*".⁴³ Yang juga merupakan misi utama diturunkannya kitab Taurat dan Injil itu sendiri "...*wa anzala al-taurat wa al-injil min qablu hudan li al-nas wa anzal al-furqan...*".⁴⁴

⁴⁰Muhammad Munir al-Dimasyqi, *Irsyad al-Raghib fi Kasyfi Ayat al-Qur'an al-Mubin*, (Damaskus : Idarah al-Thiba'ah al-Muniriyyah, t.th), h. 35.

⁴¹Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirin*, j.i, (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976), h. 182-183.

⁴²Usman, "Memahami *Isra'iliyyat* dalam Penafsiran al-Qur'an" dalam *Ulumuna*, Jurnal Studi Keislaman, Volume xv Nomor 2. Desember 2011, h. 303

⁴³Q.S. al-Baqarah (2): 185

⁴⁴Q.S. Ali Imran (3) : 2-3

Memperhatikan isi yang sama dan utama antara al-Qur'an dan kedua kitab suci di atas, bila yang benar itu ulama' dan umatnya sama-sama berpegang teguh kepada prinsip ajarannya, maka sikap dasar islam yang dibawa oleh Muhammad Rasulullah saw, terhadap *Isra'iliyyat* tentu dapat di identikkan dengannya, sehingga umat islampun "diharuskan" untuk mempercayai setiap kitab Allah yang pernah diturunkan kepada Nabi sebelum al-Qur'an, diturunkan, dan umat Islam pun meyakininya seketika, tanpa pernah mempertanyakan apapun terhadap keberadaan kedua kitab suci tersebut yaitu Taurat dan Injil, bahkan terhadap kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Dawud sekalipun.

Namun, manakala al-Qur'an menyatakan bahwa kedua kitab suci itu telah diselewengkan isi kandungannya oleh para pengikutnya, maka "keharusan" itu menjadi hilang seketika. Oleh karena itu, umat Islam berhadapan dengan dua keadaan yang berlawanan sekaligus. Di satu sisi mereka dituntut untuk mengimani segala sesuatu yang bersumber dari kitab Allah, tetapi pada sisi lain mereka pun harus waspada dan berhati-hati ketika berhadapan dengan *Isra'iliyyat* yang berasal dari ahli al-Kitab (Yahudi – Nasrani). Sebab ketidak aslian sumber ajaran ritual mereka (Taurat dan Injil) ditegaskan oleh al-Qur'an sendiri, sebagian isinya, telah diubahnya.⁴⁵

Walaupun demikian, sebagaimana telah dikemukakan di atas, al-Qur'an sendiri tidak menapikan bahwa masih ada diantara mereka (Yahudi-Nasrani) yang secara konsisten berpegang kepada isi ajaran kitab mereka yang benar walau dalam hitungan yang sangat kecil. Di antara mereka itu adalah Abdullah bin Salam, Tamim al-Darr, Wahab bin Munabbih, Ka'ab al-Ahbar, dan lain-lain, walaupun masih terdapat sebagian kecil yang mempertanyakan status periwayatannya, bahkan keislamannya. Namun beberapa riwayat yang dapat dipercaya menyatakan bahwa mereka itu adalah orang-orang alim dan sahah serta mendapat kedudukan yang tinggi dikalangan sahabat Nabi kala itu. Karenanya riwayat-riwayat yang disampaikan dapat dipercaya dan diterima. Bahkan untuk nama yang disebutkan pertama di atas (Abdullah bin Shalam) dinyatakan oleh Rasulullah saw sebagai salah satu di antara sepuluh orang sahabat yang dipersaksikan dan dijamin masuk syurga.⁴⁶ dan karena dia pula firman Allah dalam surah al-Ahqaf (146) ayat 10 diturunkan "...Dan seorang saksi dari Bani Isra'il mengetahui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) al-Qur'an lalu dia beriman...". Termasuk kalangan ulama yang lain dari ahli kitab yang memeluk islam sebagaimana disebutkan dalam firman

⁴⁵Q.S. al-Baqarah (2): 75, 79, al-Nisa' (4): 46; Q.S. al-Ma'idah (15): 13,41

⁴⁶Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Isra'iliyyat fi al-Tafsir wa al-Hadits*, (Kairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah, 1971), h. 86. Lihat juga Isma'il al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhary*, j.v (Kairo-Mesir : Khairujah, t.t), h.37

Allah Surah al-Ra'd (13) Ayat 43 : "...cukuplah Allah menjadi saksi antara aku (dan kamu, dan antara orang) yang mempunyai ilmu al-Kitab". Ini menunjukkan, bahwa masih ada di antara para ahli kitab yang dapat dipercaya dalam menyampaikan suatu berita, termasuk di dalamnya tentang kisah *Isra'iliyyat*.

Atas dasar itulah, tampaknya salah seorang tokoh masyarakat di Kediri Lombok Barat, Tuan Guru Haji Ahmad Muchlis menyatakan, bahwa tidak semua kalangan ahli kitab itu mengingkari al-Qur'an dan kerasulan Muhammad saw., juga tidak semua yang disampaikannya tentang kisah *Isra'iliyyat* itu salah. Diketahuinya, bahwa penggunaan kisah *Isra'iliyyat* dalam penafsiran al-Qur'an dapat saja diterima dengan catatan dapat dipertanggungjawabkan keberadaan ceita itu baik dari segi sanad (jalan diterimanya berita atau kisah itu) maupun dari segi materinya. Dari segi sanadnya, tidak ada yang dipertentangkan kredibilitasnya, sedangkan dari segi materinya materinya kisah *Isra'iliyyat* tersebut tidak bertentangan dengan syari'at.

Dicontohkan oleh Tuan Guru Haji Ahmad Muchlis, bahwa salah seorang sahabat Nabi dari kalangan Yahudi yang langsung masuk Islam dan beriman manakala mengetahui kedatangan Nabi di saat berhijrah ke Madinah, sahabat dimaksud adalah Abdullah bin Salam yang kerap kali menyampaikan kisah *Isra'iliyyat* yang terdapat dalam kitab Taurat sesuai dengan isi kandungan al-Qur'an yang mendorongnya beriman masuk Islam. Menurut Tuan Guru Haji Ahmad Muchlis, berdasarkan refrensi yang pernah ia baca, tanpa menyebut judul refrensi yang dimaksud, Abdullah bin Salam adalah ulama' besar yang sangat luas ilmunya dikalangan ahli kitab dan menguasai kitab Taurat sepenuhnya dan al-Qur'an setelah masuk Islam. Ia (Abdullah bin Salam), kata Tuan Guru Ahmad Muchlis, hanya percaya kepada kitab Taurat yang asli, meyakini Rasul dan al-Qur'an sebagai kitab suci yang benar. Dialah juga antara lain, tandas Tuan Guru Ahmad Muchlis, yang dimaksudkan dalam al-Qur'an, kemudian membacakan ayat⁴⁷ yang artinya:

*"Bahwa kalangan ahli kitab, baik Yahudi maupun Nasrani yang kepadanya diturunkan Taurat dan Injil, mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri..."*⁴⁸

Riwayat kisah *Isra'iliyyat* yang diterima dari orang-orang tertentu, baik dari kalangan Yahudi maupun Nasrani yang sudah memeluk Islam dan sudah teruji baik keislamannya berdasarkan pengelihatannya para sahabat dan informasi dari para ulama' yang dapat dipercaya, seperti Abdullah bin Salam, Abal Jaldi Gailan bin Farwah al-Ajdi, Abdullah bin Amr bin As, Tamim al-Dari Wahab bin Munabbih dan

⁴⁷TGH. Ahmad Muchlis, Pimpinan Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur'an Salahuddin al-Ayubi Kediri Lombok Barat. Wawancara pada hari Jum'at 6 Juli 2018 di Kediri LOBAR

⁴⁸Lihat Q.S. al-Baqarah (2) : 146; Q.S. al-An'am (6) : 20

masih ada yang lain lagi, menurut Tuan Guru Haji Ahmad Muchlis dapat diterima periwayatannya, dengan catatan kisah yang disampaikan tidak bertentangan dengan ketentuan syari'at.⁴⁹

Selanjutnya Tuan Guru Ahmad Muchlis menyatakan; terhadap informasi atau kisah *Isra'iliyyat* yang tidak mengandung unsur petunjuk atau hidayah sebagaimana tujuan utama ayat al-Qur'an diturunkan, dan kisah semacam ini cukup banyak dijumpai di dalam sebagian kitab-kitab tafsir terutama yang tercorak *bi al-ma'tsur*, maka terhadap kisah *Isra'iliyyat* semacam ini tidak ada tuntutan untuk diyakini dan dipegangi. Namun dapat diterima hanya sebatas untuk diketahui saja bukan untuk diyakini, sebagai contoh penjelasan *Isra'iliyyat* tentang jenis empat burung yang dipotong atau disembelih Nabi Ibrahim atas perintah Allah untuk melihat kekuasaannya, bagaimana menghidupkan makhluk yang sudah mati (lihat Q.S. al-Baqarah(2): 260) empat burung yang dimaksud menurut kisah *Isra'iliyyat* itu adalah burung mereka, ayam jantan, burung gagak, dan burung merpati. Kisah yang lain menyatakan empat burung dimaksud adalah itik yang berbulu hijau, gagak hitam, merpati putih, dan ayam jantan merah. Cerita *Isra'iliyyat* ini semacam sebatas untuk diketahui sebagai pengetahuan boleh-boleh saja tidak ada masalah tetepi bukan untuk diyakini dan dibela mati-matian, sebab tidak dijelaskan jenis dan macamnya oleh al-Qur'an maupun warna burungnya yang disembelih.⁵⁰

Berbeda dengan apa yang telah dikemukakan Tuan Guru Haji Ahmad Muchlis di atas, Tuan Guru Haji Syadzali mengemukakan, bahwa apapun tentang kisah *Isra'iliyyat* itu harus berhati-hati walau berupa informasi yang sifatnya umum berupa sejarah masa lampau, apa lagi terkait dengan masalah akidah.⁵¹

Dalam kaitan ini Imam al-Biq'a'i⁵², sebagaimana dikutip al-Dzahabi, berkomentar bahwa hukum menukikan atau menyampaikan kisah *Isra'iliyyat* yang tidak dinyatakan kebenarannya dan tidak dinyatakan kebenarannya dan tidak dinyatakan kedustaannya dalam kitab kita (al-Qur'an) adalah boleh walaupun apa yang dinyatakan, bahwa mengemukakan pandangan dari kalangan ahli kitabpun seperti pemeluk agama-agama non samawi, kalau hertujuan hanya sekedar untuk

⁴⁹TGH. Ahmad Muchlis, Pimpinan Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur'an Salahuddin al-Ayubi Kediri Lombok Barat, wawancara pada hari Jum'at 6 Juli 2018 di Kediri Lobar

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹TGH. Syadzali, Pimpinan Pondok Pesantren Thoza Desa Langko Kec. Lingsar Lombok Barat, Wawancara pada hari Rabu 18 Juli 2018 di Langko LOBAR.

⁵²Nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i al-Syafi'i. Ia dianggap sebagai seorang ahli tafsir yang controversial. Al-Biq'a'i adalah ahli tafsir (mufassir) pertama yang berhasil menemukan metode keserasian ayat demi ayat bahkan kata demi kata dalam al-Qur'an dengan kupasan sangat mendalam. Ia dilahirkan dilembah Biqa'i dekat Damaskus-Syiria pada Tahun 809 H/1406 M. lihat M. Quraish Shihab "Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i Ahli Tafsir yang controversial dalam Ulumul Qur'an 3, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Vol. 1. 1989/1400 H., h.20

mengetahui bukan untuk dijadikan pegangan maka tidak ada masalah dan boleh-boleh saja. Berbeda halnya bila dijadikan dalil atau alasan maka tidak diperbolehkan dalam syari'at kita (Islam) karena syari'at merupakan hal yang inti dan utama di dalam berhujjah dan beragama, karena itu harus jelas keterangan dan keabsahannya...⁵³

Bila diperhatikan dengan cermat apa yang dikemukakan oleh al-Biqá'i di atas tampak sangat longgar dan sangat controversial, jelas bertentangan dengan sikap ulama' yang kontra terhadap riwayat atau kisah *Isra'iliyyat* (Yahudi dan Nasrani) yang notabenehnya "satu induk" dengan Islam yang dibawa Rasulullah Muhammad saw, yang pad dasarnya sama-sama lesumuara pada "Bapak" para Nabi, yaitu Ibrahim a.s., hingga ia (al-Biqá'i) membolehkan memasukkan informasi atau kisah dari pemeluk agama non samawi, yang jelas-jelas batil, dalam menjelaskan ayat al-Qur'an, walau dengan dalih hanya sekedar untuk diketahui, sebagai pengetahuan, bukan untuk dijadikan pegangan atau tunggal dan lain sebagainya. Kekeliruan al-Biqá'i dalam pernyataannya di atas juga tidak memilih, apakah terkait dengan perkara akidah, hukum sejarah atau lainnya, tidak jelas dan bersifat umum, sehingga mengandung kemungkinan dan mengesankan terkait dengan semua yang disebutkan di atas.

Apa yang dikemukakan di atas, juga tampak tidak sejalan dengan pandangan kedua informan di atas, terutama terkait dengan pendapatnya tentang kebolehan menukil informasi dari kalangan pemeluk agama non samawi, yang jelas-jelas batil dalam menafsirkan al-Qur'an apapun alasannya, apalagi kalau hanya sekedar untuk diketahui dan bukan sebagai pegangan, karena akan mengalihkan perhatian para pembaca dan pandangannya dari misi dan tujuan pertama dan utama diturunkannya al-Qur'an sebagai "*hudan li al-nas wa bayyinah min al-huda wa al-furqan*".

c. Respon Tuan Guru Terhadap Pro Kontra Kisah *Isra'iliyyat* dalam Penafsiran Al-Qur'an.

Pro-kontra penggunaan kisah israiliyyat di kalangan para mufassir dalam penafsiran al-Qur'an memunculkan respon yang beragam di kalangan Tuan Guru di Lombok Barat. Bahkan terdapat beberapa Tuan Guru yang memunculkan kecenderungan atau menunjukkan keberpihakan pada kelompok yang pro di satu pihak dan kelompok yang kontra di pihak lain. Meskipun pada awalnya menerima adanya perbedaan pendapat di kalangan mufassir sebagai sesuatu yang lumrah sebagaimana dikemukakan TGH. Hardiyatullah, TGH Abdul Khahar, TGH. Nawawi, dan TGH. Taufiqurrahman..

Menurut TGH. Hardiyatullah, sangat wajar adanya perbedaan di kalangan mufassir, karena latar belakang pendidikan, atau yang lainnya dari masing-

⁵³Al-Dzahabi, *al-Isra'iliyyat...*,h.64.

masing tokoh berbeda sehingga mempengaruhi terhadap pandangannya tentang penggunaan kisah Isra'iliyat dalam menafsirkan al-Qur'an.⁵⁴ Demikian juga dengan TGH. Abdul Khahar Egok yang menyatakan bahwa setiap tokoh memiliki alasan tersendiri, sehingga sulit bahkan tidak mungkin untuk mempersalahkan salah satu kelompok di antara mereka. Lebih jauh menurutnya, Hal pro dan kontra ini jangan diperdebatkan apalagi dibesar-besarkan, bisa jadi ini lebih berbahaya dan dapat memecah belah ummat. Ini lebih berbahaya tegasnya.⁵⁵

Sedangkan TGH. Taufikurrahman Gerung juga menegaskan bahwa Perbedaan pendapat tentang apapun merupakan suatu hal yang wajar tapi perlu adanya kajian mendalam atau penjelasan (bayan) mengenai penggunaan kisah Isra'iliyat dalam penafsiran al-Qur'an yang disampaikan.⁵⁶ Demikian juga dengan TGH. Nawawi dalam tradisi Islam hal pro dan kontra adalah hal biasa. Yang pro dengan asumsi dapat bermanfaat untuk mengembangkan dakwah pada kalangan masyarakat tertentu, sedangkan yang kontra lebih pada kekhawatiran terkontaminasinya dalil dari penafsiran al-Qur'an.⁵⁷

Respon beberapa Tuan Guru di Lombok Barat terkait adanya pro-kontra penggunaan kisah israiliyyat dalam penafsiran al-Qur'an, menunjukkan keterbukaan dalam menerima perbedaan meskipun dalam bidang tertentu tidak bisa melepaskan diri dari keberpihakan terhadap yg pro maupun yang kontra. Seperti TGH. Hardiyatullah yang lebih cenderung pada yang kontra atau menolak penggunaan kisah israiliyyat dalam penafsiran al-Qur'an terutama dalam masalah akidah dan ibadah. Respon yang sama ditunjukkan oleh TGH. Syadzali, taraf paling berbahaya dalam periwayatan kisah *Isra'iliyyat* adalah mengangkat masalah akidah. Oleh karena itu tidak boleh diterima dan digunakan dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, apalagi disampaikan dan dikonsumsi oleh masyarakat awam. Kalau ada riwayat atau kisah *Isra'iliyyat* apapun terkait dengan masalah akidah harus ditolak karena al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw sudah begitu jelas tentang itu.⁵⁸ Demikian juga dengan TGH. Marsini, dan TGH. Musleh Kholil yang berpegang teguh pada pendapat atau wasiat gurunya bahwa kisah israiliyyat mengandung kebohongan.

Sementara respon TGH. Subki Sasaki cenderung pada pihak yang menerima atau pro dalam penggunaan kisah israiliyyat, sebagai ungkapnya yang menjelaskan

⁵⁴TGH. Hardiyatullah, wawancara tanggal 16 september 2018.

⁵⁵TGH. Abdul Khahar Egok, wawancara tanggal 15 September 2018.

⁵⁶TGH. Taufikurrahman, wawancara tanggal 23 September 2018.

⁵⁷TGH. Nawawi Safwan, wawancara tgl 5 september 2018.

⁵⁸TGH. Syadzali, Pimpinan Pondok Pesantren Thoha Desa Langko Kec. Lingsar Lombok Barat, Wawancara pada hari Rabu 18 Juli 2018 di Langko LOBAR

bahwa boleh menerima dengan standar yang jelas. Menurutnya, penyebaran israiliyat sama dengan penyebaran hadits hanya tidak memiliki sanad.⁵⁹

Berbeda dengan respon yang cenderung pada yang pro dan kontra, terdapat pula respon sebagian Tuan Guru yang netral dalam merespon pro-kontra penggunaan kisah israiliyat dalam penafsiran al-Qur'an, seperti respon TGH. Muhlis Ibrahim, melalui pendapatnya, sepanjang kisah-kisah yang disampaikan tidak bertentangan dengan dengan akidah bisa diterima tetapi kualitas *maraji'*nya harus kuat dan jelas. Demikian juga dengan TGH Abdul Basit yang memberi batasan dalam hal merespon kelompok yang pro atau yang kontra terhadap penggunaan kisah israiliyat melalui pernyataannya yang tegas “tidak butuh dengan penafsiran isra'iliyat itu karena لا نفرق بين احد من رسله

Dan setuju dengan yang pro atau menerima selama tidak bertentangan dengan syariat dan menolak jika bertentangan sesuai kaidahnya⁶⁰ شرع من قبلنا ليس شرعا لنا

Berdasarkan respon para Tuan Guru di atas, dalam merespon pro kontra penggunaan kisah *Isra'iliyyat* dalam penafsiran al-Qur'an, nampak kehati-hatian, Sebagaimana pendapat TGH. L. Ibrahim yang menegaskan perlu adaya kajian mendalam sebelum memberikan respon terhaap kedua kelompok (pro dan kontra) penggunaan kisah israiliyat dalam penafsiran al-Qur'an. Dengan kata lain perlu terlebih dahulu mencermati beberapa hal menyangkut latar belakang atau sebab, motivasi atau tujuan serta konsekuensi atau akibat yang ditimbulkan setelah itu. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Nabi saw membolehkan,⁶¹ juga pernah melarang⁶² meriwayatkan kisah *Isra'iliyyat*. Selain itu, ada pula keterangan Nabi saw yang menyuruh umatnya untuk tidak membenarkan begitu saja dan tidak mendustakan keterangan dari ahli kitab.⁶³

Atas dasar itulah para ulama, sebagaimana dikemukakan Ahmad Khalil, mengklasifikasikan kisah *Isra'iliyyat* menjadi tiga yaitu; kisah *Isra'iliyyat* yang sejalan dengan syari'at Islam, dalam hal ini cukup al-Qur'an yang menjadi pegangan; kisah *Isra'iliyyat* yang bertentangan dengan syari'at Islam, kisah *Isra'iliyyat* seperti ini harus disingkirkan; selanjutnya kisah *Isra'iliyyat* yang tidak masuk pada bagian pertama dan kedua, dalam hal ini boleh diriwayatkan dengan catatan tidak harus dipegang

⁵⁹TGH. Subki Sasaki, wawancara, tanggal 9 September 2018.

⁶⁰TGH. Abdul basit, wawancara tanggal 8 september 2018.

⁶¹Kebolehan menyampaikan kisah *Isra'iliyyat* dimaksud adalah tertera dalam sabda Rasulullah saw. yang berbunyi : “...Ballighu'anni walau ayah wa hadditsu 'an Bani Isra'il wala haraja...”. Lihat *Isma'il al-Bukhary*, Shahih al-Bukhary, j.iii, (Bairut : Dar al-Fikr, t.t), h.181.

⁶²Larangan Rasulullah dimaksud adalah “...La tas'aluhum 'an syai'in fa yukhbirukum bi haqqin fa tukadzdzibuhu bihi aw bibathilin fatushaddiqu bihi...”. Lihat Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad*, j.iv, (Bairut : Maktabah al-Ilm wa al-mashadir, t.t.), h.198.

⁶³Hadits dimaksud adalah :“...la tushaddiqu ahlal kitab wa la tukadzdzibuhum wa qulu 'amma bi Allah wa ma unzila ilaina”. *Isma'il al-Bukhary*, Shahih, j.iv, h.270.

tetapi hanya sebatas untuk diketahui saja.⁶⁴Pengklasifikasian tersebut hanyalah bersifat *Ijtihadi*; sehingga tidak bersifat mengikat karena berdasarkan informasi semata. Walau demikian menggunakan atau tidak menggunakan harus benar-benar mempertimbangkan kemaslahatan umat dan agama.

Menanggapi mufassir yang pro dalam penggunaan kisah *Isra'iliyyat*, pembina sekaligus pimpinan pondok pesantren tahfizh al-Qur'an Darul Anwar Kekait Kecamatan Gunung Sari Lombok Barat, Tuan Guru Haji Abdul Syakur al-Hafizh menyatakan, bahwa penggunaan kisah *Isra'iliyyat* dalam menafsirkan al-Qur'an oleh sebagian mufassir tentu tidak dapat dipersalahkan sepenuhnya. Sebab semangatnya menjelaskan makna firman Allah yang dikandung di dalam al-Qur'an itu saja sudah merupakan *juhdan masykura* (upaya yang perlu diapresiasi). Toh juga, tegas Tuan Guru Haji Abdul Syakur, mereka "hanya sekedar" berupaya menyampaikan sejumlah kemampuannya memahami makna yang terkandung dalam firman Allah itu menurut mereka untuk diketahui dan dipahami orang lain tanpa bermaksud menekan untuk diikuti. Para pembaca punya pilihan, bahkan berhak menentukan sendiri pilihannya untuk menerima atau menolak.

Kalaupun mereka (para mufassir) yang dianggap pro *Isra'iliyyat* mengomentari atau tidak mengomentari status kisah *Isra'iliyyat* yang disampaikan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an baik berupa kelemahan atau pun kekurangannya mengangkat *sanad* maupun *matan* (materi kisah itu sendiri) yang disampaikan mungkin dapat dianggap sebagai wujud bijaksananya, sehingga dipersilahkan kepada para pembaca dan pendengar atau penyimaknya untuk menilai dan mengomentarnya.

Sebaliknya, bagi ulama atau mufassir yang kontra *Isra'iliyyat* menurut Tuan Guru Haji Abdul Syakur, di satu sisi dapat dipahamikekhawatirannya akan dampaknya bagi masyarakat terkait dengan kurang selektifan ulama yang pro dalam menggunakan kisah *Isra'iliyyat*, pada sisi lain juga perlu diapresiasi uapayanya dalam menulis hasil karya ulama yang pro tersebut. Bahwa setelah mereka membaca dan menelaahnya, ternyata banyak hal yang perlu dicermati dan dikoreksi menyangkut kelemahan dan kekurangannya tentu dengan mengemukakan alasan-alasan dan argemen-argumen yang memadai baik dari segi sanad maupun matannya, selanjutnya menjelaskan kepada para pembaca kira-kira makna yang sebenarnya yang terkandung dalam firman Allah agar tidak keluar dari konteks ayat yang ditafsirkan.⁶⁵

⁶⁴TGH. Abdul Syakur, Pembina dan Pimpinan Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur'an Darul Anwar Kekait Kec. Gunung Sari Lombok Barat. Wawancara pada hari Sabtu 2 Juni 2018 di Kekait LOBAR.

⁶⁵*Ibid.*,

Penjelasan yang dikirimkan oleh Tuan Guru Haji Abdul Syakur di atas hamper tidak jauh berbeda dengan karangan Tuan Guru Haji Ahmad Muchlis Kediri menyangkut penggunaan kisah *Isra'iliyyat* dalam penafsiran al-Qur'an baik terhadap yang pro maupun yang kontra.

Menurut Tuan Guru Haji Ahmad Muchlis, para ulama' (mufassir) yang memanfaatkan kisah *Isra'iliyyat* dalam penafsiran al-Qur'an tampaknya tidak lain tujuannya untuk diambil hikmahnya oleh para pembaca, dengan tetap "*berhusnuzhan*" kepada mereka. Saya yakin sepenuhnya, kata Tuan Guru Ahmad Muchlis, mereka tidak bermaksud untuk mencampur adukkan antara yang hak dengan yang batil. Pembaca dipersilahkan untuk "memilih" cerita atau kisah yang disampaikannya tanpa pernah menyatakan bahwa yang disampaikannya adalah bernar adanya, juga tanpa meminta atau menyuruh para pembaca untuk mengikutinya. Mereka juga tentu sudah memahami batas yang perlu diperhatikan dan dipedomani dari sabda Rasulullah saw.

لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم و قولوا (آمنا بالله وما أنزل إلينا ...) ^{٦٦}

Artinya: "...jangan terburu membenarkan cerita atau kisah dari para ahli kitab dan jangan pula terburu-buru mendustakannya, tetapi katakana kepada mereka kami beriman kepada Allah dan kepada apa saja yang Allah diturunkan kepada kami".

Bila berita yang datang dari mereka (ahli kitab baik Yahudi maupun Nasrani) sejalan atau sesuai dengan ketentuan syara' tepat diterima tetapi bila bertentangan dengan ketentuan syara' atau tidak masuk akal maka tentu harus ditolak, walau terkadang tidak setiap kebenaran yang tidak masuk akal itu harus ditolak dalam pandangan syara'.

Sedangkan bagi ulama yang kontra atau menolak kisah *Isra'iliyyat* tempatnya memiliki alasan bahwa dengan penjelasan al-Qur'an al-hadits sudah cukup dijadikan pegangan tanpa penjelasan dari para ahli kitab, sebab al-Qur'an adalah sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya, tentu yang menyempurnakan lebih sempurna dari yang disempurnakan, apalagi ditambah dengan penjelasan Rasulullah sendiri. Dengan kata lain para mufassir yang kontra mencukupkan diri dengan semua yang disampaikan Allah dalam al-Qur'an dan apa saja yang disampaikan Rasulullah sebagai penafsir pertama dan utama dari al-Qur'an, sehingga tidak ada alasan untuk menerima kisah *Isra'iliyyat* atau lainnya, hal ini sesuai dengan kaidah yang berbunyi: "*maqshurah ala al-kitab wa al-sunnah, la masraha li al-Isra'iliyyat*" maksudnya adalah

⁶⁶Amin. Ahmad, *Dhuha al-Islam*, Jilid II(Kairo: Mathba'ah Lajnah al-Ta'lif wa al-Nashr, 1952), h. 310.

cukup al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman dan tidak ada jalan untuk menggunakan kisah *Isra'iliyyat*.⁶⁷ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jalan yang dipilih atau ditempuh oleh ulama yang kontra atau menolak *Isra'iliyyat* agaknya lebih aman dari kemungkinan kedustaan yang disampaikan oleh orang-orang ahli kitab baik Yahudi maupun Nasrani sehingga tidak dihantui oleh keragu-raguan antara benar dan salah.

Selanjutnya TGH Muchlis Ibrahim merinci beberapa hal yang mesti dipegang oleh para mufassir, terhadap yg pro berkomentar bahwa Sepanjang kisah-kisah yang disampaikan tidak bertentangan dengan akidah bisa diterima tetapi kualitas *maraji'*nya harus kuat dan jelas⁶⁸

Dalam kaitan ini, TGH. Muchlis Ibrahim menengaskan bahwa ada beberapa hal yang harus dipegang oleh para mufassir yang pro israiliyyat antara lain: *Pertama*, hendaknya mufassir sadar akan pentingnya penelitian secara mendalam di dalam periwayatan, ia harus mampu membersihkan sekian bannyak kisah israiliyyat yang mengandung unsur kelemahan sehingga tafsirnya sesuai dengan makna al-Qur'an dan selaras dengan dalil naqli yang sah serta sesuai dengan dalil aqli.

Kedua, seorang mufassir tidak boleh megambil dalil naqli dari para ahli kitab jika terdapat hadits Nabiyang menerangkan tentang kemujmalan al-Qur'an atau terdapat keterangan yang pasti terhadap ke-*mubhaman*-nya atau keumumannya. misalnya hadits nabi tentang bahwa yang disembelih dalam kisah penyembelihan nabi Ibrahim terhadap anaknya adalah nabi ismail, maka tidak diperbolehkan mengambil riwayat yang berasal dari kelompok yahudi atau riwayat islam yang ditiupkan oleh yahudi yang menyatakan bahwa yang disembelih itu adalah nabi Ishaq.⁶⁹

Ketiga, wajib bagi mufassir yang pro untuk menjaga bahwa yang bersifat *daruri* itu harus sesuai dengan kadar kebutuhan, karena itu mereka tidak boleh mengungkapkan di dalam tafsirnya apapaun dari kisah israiliyyat, kecuali sekedar kebutuhan untuk menerangkan hal-hal yang bersifat global. Keempat, apabila terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai sesuatu hal terkait cerita

⁶⁷TGH. Ahmad Muchlis, Pimpinan Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur'an Salahuddin al-Ayubi Kediri Lombok Barat, wawancara pada hari Jum'at 6 Juli 2018 di Kediri LOBAR.

⁶⁸TGH. Muslis Ibrahim Pimpinan, Ponpes Al-Islahuddiny Kediri, Wawancara pada hari Senin 1 Oktober 2018 di Kediri Lombo Barat.

⁶⁹Ibnu jarir membenarkan pendapat bahwa yg disembelih adalah nabi Ishaq dalam kisah israiliyyat dengan alasan bahwa permintaan nabi ibrahim agar dikarunia putra ketika berpisah dengan kaumnya dan hendak hijrah ke syam bersama istrinya Sarah, terjadi ketika sebelum mengenal Hajar, setelah peristiwa hijrah itu, Allah mengabulkan permohonannya. (Lihat Ibnu Jarir Athabary, *Jami' al- Bayan* jld.xiii, h.85). Sedangkan mayoritas ulama berpendapat bahwa yang disembelih adalah nabi Ismail, dengan alasan bahwa nabi Ishaq baru lahir setelah nabi Ismail (lihat Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur* jld. v (beirut: dar al-Fikr,tth), h.279.

israiliyyat maka seorang mufassir tidak dibolehkan hanya mengemukakan pendapat tertentu tanpa menyebutkan mana yang saheh dan yang tidak. Karena berpotensi mencampur adukkan antara yang saheh dan yang tidak dan dapat menimbulkan kebingungan di kalangan pembaca.⁷⁰

Secara umum, masyarakat biasanya cepat merespon dan menerima materi perjanjian yang disampaikan oleh para da'i, Tuan Guru atau penceramah, termasuk di wilayah Lombok Barat karena mereka kebanyakan lebih suka dengan cara *sima'i* (mendengar) dari pada membaca. Karena kebiasaannya itulah, maka mereka pada umumnya kurang kritis dan kurang cermat dalam menangkap apa yang disampaikan di saat pengajian berlangsung, tetapi sangat peka dan cepat tergugah emosi. Itulah "kelebihan" mereka di balik "kekurangannya". Oleh karena itu, menghadapi masyarakat umum seorang penceramah atau Tuan Guru hendaknya berhati-hati dan selektif di dalam memilih dan memilah materi pengajian yang disampaiakannya, apalagi bila mereka sudah terlanjur fanatik terhadap seseorang yang sudah ditokohkan. Bahayanya, kalau sifat fanatisme (*ta'ashub*) sudah menjangkitinya, biasanya cara berfikir mereka sulit diubah.

Akan halnya dengan informasi berupa cerita atau kisah yang biasanya menjadi selingan atau suplemen dalam pengajian yang kadang-kadang terkait dengan materi pengajian haruslah tepat dan benar adanya. Sebab acap kali kebenaran berita atau ketidakbenarannya diterima sama saja bila yang menyampaikannya orang yang selama ini menjadi tokoh yang di idolakan karena fanatismena.

Dalam kaitan ini, Tuan Guru Haji Abdul Basith Yusuf mengatakan; memang dalam pengajian atau ceramah-ceramah seringkali para penyampai materi, termasuk di dalamnya para Tuan Guru, mengemukakan cerita atau kisah-kisah yang kadang-kadang tanpa terasa bahwa yang disampaiakannya itu adalah cerita *Isra'iliyyat* terkait dengan materi pengajiannya. Ini sebenarnya tidak apa-apa, bahkan sangat baik untuk dapat dijadikan sebagai pelajaran dan dapat dipetik hikmahnya. Dalam hal ini, pemberi ceramah atau pengajian juga sebaiknya menjelaskan posisi kisah yang disampaiakannya kepada jamaah pengajian mengenai shahih tidaknya kisah yang disampaikan.⁷¹

Sementara menurut TGH. Nawawi, sekiranya ada yang lebih shahih lebih baik jangan digunakan seperti mengesampingkan hadits dha'if jika ada hadits yang shahih. Lebih lanjut ia menyampaikan bahwa penyajian kisah israiliyyat boleh jika dijadikan *targib wa tarhib*, dan tentunya dalam menyampaikannya memperhatikan

⁷⁰Al- Dzahaby, al-Israiliyyat ..., h. 213-214.

⁷¹TGH. Abdul Basith, Pimpinan Pondok Pesantren Yusuf Abdul Sattar Kediri Lombok Barat. Wawancara hari Rabu 4 Juli 2018 di Kediri LOBAR.

dan mempertimbangkan masyarakat atau jamaah pengajian, dengan berpedoman pada *خاطب الناس على قدر عقولهم* bicaralah kepada orang itu sesuai dengan akal mereka.

Demikian juga dengan pendapat TGH. Taufiqurrahman yang menegaskan agar lebih berhati-hati dalam menyajikan kisah-kisah israiliyyat apalagi kalau berdampak tidak baik, sebaiknya dihindari karena setiap yang keluar dari lisan kita akan kita pertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.⁷² Sedangkan menurut TGH. Hardiyatullah, boleh saja jika ada manfaatnya dan masuk akal. Akan tetapi sebaiknya para Tuan Guru lebih baik mengambil kisah-kisah yang memang sudah dikisahkan dalam al-Qur'an dengan tidak menambahkan dengan kisah Isra'iliyat. Lebih jauh dikemukakan bahwa harus bersikap *husnuzhan* terhadap tokoh, akan tetapi kalau sudah menyimpang dari ajaran sudah menjadi tugas bersama untuk saling mengingatkan namun juga harus dengan cara yang baik agar tidak muncul permasalahan baru.⁷³ Sedangkan menurut pandangan TGH Lalu Ibrahim terkait dengan Tuan Guru yang menyajikan kisah israiliyyat dalam ceramah keagamaan atau pengajian dalam masyarakat awam, boleh saja disampaikan sebagai *i'tibar* sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”.

Tentunya Tidak boleh disampaikan jika bertentangan dengan hal-hal yang diyakini dalam Islam. Sedangkan TGH. Muchlis Ibrahim dengan tegas berpendapat bahwa penceramah harus menghindari penggunaan kisah-kisah israiliyah ini karena tidak baik untuk dikonsumsi masyarakat awam dan walaupun terdapat kesamaan kisah al-Qur'an dengan kisah isra'iliyat karena memang al-Qur'an melengkapi kitab-kitab terdahulu.⁷⁴ Lebih lanjut TGH. Subki Sasaki menegaskan bahwa tidak semua penceramah itu ulama dan dalam hal penyajian kisah israiliyyat dalam pengajian

⁷²TGH. Taufiqurrahman, wawancara tanggal 23 Oktober 2018.

⁷³TGH. Hardiyatullah, wawancara tanggal 23 Oktober 2018.

⁷⁴TGH. Muchlis Ibrahim, wawancara 23 September 2018.

menegaskan tidak boleh menyajikan atau menyampaikan kisah isra'iliyyat apalagi dalilnya maudhu'. Jadi singkatnya, eksistensi kisah isra'iliyyat menurutnyasama dengan hadits maudhu' yang harus dijelaskan.

Demikian beberapa pendapat, respon dan pandangan para Tuan Guru di Lombok Barat terkait dengan adanya pro-kontra dalam penggunaan kisah israiliyyat dalam penafsiran al-quran. Perbedaan pandangan di kalangan mufassir disikapi secara terbuka dan penuh kehati-hatian sebagai bentuk respon keagamaan yang mencerminkan kedamaian dalam dialektika keilmuan meskipun menyentuh hal yang paling hakiki dari kitab suci yang diyakini kebenarannya dan menjadi petunjuk sepanjang masa.

D. Simpulan

Berdasarkan elaborasi tentang hukum beristidlal menggunakan Israiliyyat dalam menafsirkan al-Qur'an dalam pandangan para Tuan Guru di Lombok Barat dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu yang pro dan kontra. Kelompok yang menerima dengan penuh kehati-hatian dan yang tegas menolak penggunaan kisah isra'iliyyat dalam penafsiran al-Qur'an. *Pertama*, kelompok yang menerima dengan penuh kehati-hatian dengan alasan adanya rentetan sanad atau jalan diterimanya kisah Isra'iliyyat itu tidak dipertentangkan kesahnehannya di kalangan para ulama'. *Kedua*, kelompok yang menolak dengan tegas penggunaan kisah isra'iliyyat. dengan argumen apapun tentang kisah Isra'iliyyat itu harus diwaspadai bila perlu ditolak terutama dalam hal akidah merupakan taraf paling berbahaya dalam periwayatan Isra'iliyyat. Oleh karena itu tidak boleh diterima dan digunakan dalam menjelaskan ayat-ayat al Qur'an.

Respon Tuan Guru Lombok Barat terhadap pro-kontra penggunaan kisah Isra'iliyyat dalam penafsiran al-Qur'an adalah hal yang wajar mengingat berbagai faktor dan aspek yang melatar belakanginya. Dengan kata lain tidak dapat dipersalahkan sepenuhnya. Dalam hal ini, harus dilihat nilai positif dan semangatnya untuk menjelaskan kandungan al Qur'an. Para pembaca punya pilihan, bahkan berhak menentukan sendiri pilihannya untuk menerima atau menolaknya. Sedangkan bagi yang menolak isra'iliyyat, menghawatirkan dampaknya bagi masyarakat terkait dengan kurang selektifnya ulama menggunakan kisah Isra'iliyyat dalam penafsiran al Qur'an.

Pandangan Tuan Guru Lombok Barat terhadap penyajian kisah Isra'iliyyat dalam pengajian dikalangan masyarakat yang tidak jarang digunakan sebagai selingan yang terkait dengan materi pengajian, dapat saja disajikan asal dijelaskan

saheh tidaknya kisah yang disampaikan, agar tidak salah dipahami oleh masyarakat.
Wallahu A'lamu bi al-Shawab.

Daftar Pustaka

- Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad*, j. iv, Bairut : Maktabah al-Ilm wa al-mashadir, t. t.
- Bukhariy al Isma'il, *Shahih al-Bukhary*, j. i, iii, iv, v Kairo-Mesir : Khairujah, t. t
- Maraghi al, Ahmad Musthafa, t. th. *Tafsir al-Maraghi*, Beirut Dar al-Fikr.
- Syirbashi Al, Ahmad, *.Qishshat al-Tafsir*, Kairo: Dar al-Qur 'an 2002.
- Bukhariy Al, *Shahih al-Bukhariy*, "Kitab al-Jumu'ah", Bab "Al-Sa'ah allati fi Yaumi al-Jum'ah", Juz. II.
- al-Dzahabi, Muhammad Husein, *Al-Isra'iliyat fi al-Tafsir wa al-Hadits*, Kaior: Maktabah Wahbah. 1990.
- Al-Qasimiy, Muhammad Jamaludin 1984. *Mahasin al-Ta'wili* Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Rumiy, Abdur Rahman Sulaiman, *Manhaj al-Madarasah al-Aliyyah al-Haditsah fi al-Tafsir*, Mesir: Mu'assasah al-Risalah. 1981.
- al-Shiddieqy, Hasbi, *Tafsir al-Bayan*, j. i, Bandung: Bulan Bintang. 1998.
- Al-Suyuthi, Jalaludin Abdurrahman, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, j. Ii, Mishri: Syarikat Maktabah. 1991.
- Anwar, Rosihon, *Melacak Unsur-Unsur Isra'iliyat dalam Tafsir al-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta 2002.
- Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* Surabaya: Insan Cendikia 2002.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen, Sari Knopp, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1982.
- Ibnu Katsir, 'Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il, t. th. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* Jeddah: al- Haramain.
- Jensen , j. j.. *The Interperetation of the Koran in Modern Egypt*, Leiden: E.J. Birll. 1994
- Madaniy, A. Malik, Muatan *Isra'iliyat dalam Kitab Tafsir Jalalain*, Hasil Penelitian, tidak disebutkan, Yogyakarta : Lembaga Penelitian IAIN Sunan Kalijaga. 1999.

- Muhammad Munir al-Dimasyqi, *Irsyad al-Raghib fi Kasyfi Ayat al-Qur'an al-Mubin*, (Damaskus : Idarah al-Thiba'ah al-Muniriyyah, t.t
- Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, j.i, Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976
- Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Isra'iliyyat fi al-Tafsir wa al-Hadits*, Kairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah, 1971
- M. Quraish Shihab "Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i Ahli Tafsir yang controversial dalam Ulumul Qur'an 3, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Vol. 1. 1989/1400 H
- Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Grahalia Indonesia. 1988.
- Ridha, Muahammad Rasyid, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Beirut: Dar al-Ma'rifah. t.t.
- Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik*, Bandung: Alpha Beta. 2008.
- Rifa'I, Zainul Hasan, *Kisah Isra'iliyat dalam Penafsiran, dalam Sukardi K.D (ed), Belajar Mudah 'Ulum al-Qur'an: Studi Khazanah al-Qur'an*, Jakarta: Lentera. 2002.
- Shihab, M. Qurasiy, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan. 1993.
- Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 2000
- Sugiono, , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfa Beta. 2011
- Supiana dan M. Karman, *'Ulumul Qur'an dan Pengenal Dasar Metodologi*, Bandung: Pustaka Islamika.
- Suryabarta, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 1995
- Syaltut, Mahmud, *al-Fatawa*, Terj. Bustami A. Gani, Jakarta Bulan Bintang. 1987
- Usman, "Memahami Isra'iliyyat dalam Penafsiran al-Qur'an" dalam Ulumuna, Jurnal Studi Keislaman, Volume xv Nomor 2. Desember 2011